

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Teologi berangkat dari sebuah pengalaman kehadiran Allah dalam konteks kehidupan manusia. Isi pengalaman tersebut merupakan iman akan Allah yang diungkapkan dengan bahasa sejauh bahasa tersebut dapat mengungkapkannya. Lokus teologi sebagai tempat di mana kegiatan berteologi itu muncul dan berkembang tidak hanya berfungsi sekadar sebagai “wadah” kegiatan berteologi tetapi sekaligus memberi “isi” terhadap refleksi teologis itu. Biasanya urusan “isi” teologi menjadi sedikit rumit karena “isi” tersebut tidak hanya melibatkan konteks atau pengalaman manusia setempat, tetapi juga melihat konteks pengalaman dan situasi orang-orang dalam Kitab Suci.<sup>1</sup> Oleh karena tak dapat terlepas dari konteks masyarakat tertentu inilah, sebuah teologi selalu bersifat kontekstual.

Teologi tidak mungkin ada jika tak ada konteks. Sebuah konteks berhubungan dengan identitas masyarakat yang mencakup di dalamnya internasionalitas, nasionalitas, dan lokalitas masyarakat tersebut. Oleh karena penampakan aspek lokalitas yang kuat, “teologi kontekstual” seringkali dihubungkan dengan “teologi lokal”. Ketika Robert J. Schreiter menerbitkan karya spektakulernya berjudul *Constructing Local Theology*<sup>2</sup> pada tahun 1985 dan Stephan Bevans yang terinspirasi dari Schreiter meluncurkan karya *Models of Contextual Theology*<sup>3</sup>-nya di tahun 1996, semakin banyak orang terinspirasi untuk membangun dan mengembangkan teologi-teologi mereka sendiri yang bersifat lokal-kontekstual. Setelah dua buku ini tersebar luas ke hadapan publik, istilah “lokal” dan “kontekstual” dari teologi dipandang

---

<sup>1</sup> Wahyu S. Wibowo, “Teologi Kontekstual sebagai Transformasi Ganda”, dalam Robert Setio, dkk. (eds), *Teks dan Konteks: Berteologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hlm. 110

<sup>2</sup> Buku ini sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Rancang Bangun Teologi Lokal* dan diterbitkan oleh Penerbit BPK Gunung Mulia, Jakarta pada tahun 2006. Tujuh belas tahun setelah buku asli Bahasa Inggris ini diterbitkan, pada tahun 2002, Clemens Sedmark, murid Schreiter, menanggapi buku sang guru dalam bukunya berjudul *Berteologi Lokal (Doing Local Theology)*. Clemens Sedmark, *Doing Local Theology: A Guide for Artisans of a New Humanity* (New York: Orbis Books, 2002), hlm. 1-192.

<sup>3</sup> Buku ini sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Model-Model Teologi Kontekstual* dan diterbitkan oleh Penerbit Ledalero, Maumere pada tahun 2002.

sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Ketika menyebut term “teologi kontekstual”, aspek lokalitas dari suatu masyarakat muncul di sana. Begitupun ketika menyebut “teologi lokal”, aspek kontekstualitas dari suatu masyarakat benar-benar menonjol dan menjadi poin utama. Atas dasar itu, dua kata sifat (lokal dan kontekstual) selalu ditulis satu dan melekat dalam terminologi teologi.

Pada dasarnya teologi lokal dan teologi kontekstual sama-sama mengusahakan teologi yang berangkat dari konteks tertentu. Walaupun demikian, teologi lokal lebih berusaha untuk membangun teologi dari bawah dengan menggunakan sumber-sumber daya “lokal” yang terdapat dalam konteks tertentu, sedangkan teologi kontekstual hanya berusaha untuk memperhatikan konteks sejarah di mana suatu masyarakat hidup dan berkarya. Konteks tersebut bisa berupa peristiwa-peristiwa historis, aliran-aliran pemikiran, pergeseran-pergeseran budaya dan kekuatan-kekuatan politik.<sup>4</sup> Ruang lingkup konteks teologi lokal adalah komunitas (lokal), sedangkan konteks teologi kontekstual bisa mencakup satu komunitas (lokal), atau satu negara (nasional), atau pula satu zona tertentu (regional).

Dalam bahasa lain, teologi lokal merupakan sebuah usaha berteologi yang berfokus pada interpretasi iman Kristen yang muncul pada kehidupan orang percaya di tempat tertentu, sedangkan teologi kontekstual dipahami sebagai suatu kepekaan akan hubungan pentingnya konteks sosial dan budaya. Narasi ini sama sekali tidak boleh dipahami bahwa teologi lokal tidak memiliki keterkaitan dengan teologi kontekstual. Pendefinisian ini hanya bermaksud melihat keunikan masing-masing pendekatan tersebut.<sup>5</sup> Bagi Schreiter, salah satu alasan besar untuk menawarkan teologi lokal adalah karena kegelisahannya terhadap arogansi dominasi teologi barat dalam mengeksploitasi teologi-teologi daerah lain terutama pada wilayah Asia dan Afrika.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, Penerj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm. 13.

<sup>5</sup> Sigurd Bergmann, *God in Context: A Survey of Contextual Theology* (New York: Routledge, 2016), hlm. 12. Bdk. Alvary Exan Rerung, “Teologi Raputallang: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal dengan Perspektif Robert J. Schreiter atas Hermeneutika Galatia 6:2 sebagai Dasar Rekonsiliasi Konflik dalam Gereja”, dalam *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 10:1 (Manado: Januari 2023), hlm. 79.

<sup>6</sup> Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Penerj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 11.

Model teologi yang berikhtiar mempribumikan atau mengkontekskan teologi barat (warisan barat) ke dalam konteks masyarakat tertentu yang bukan barat ini disebut sebagai “teologi pribumi”<sup>7</sup>.

Jadi, secara substansial teologi lokal dan teologi kontekstual berbeda meskipun sumber berteologi keduanya sama-sama berasal dari kebudayaan masyarakat setempat. Penulis justru lebih tertarik mempertautkan term “lokal” dan “kontekstual” dan membangun persatuan antarkeduanya sehingga lahirlah term “teologi lokal-kontekstual”. Namun, perlu juga dibedakan secara tegas terminologi “teologi lokal-kontekstual” dan “teologi kontekstual-lokal”. Kedua term ini seintas terlihat sama, tetapi kenyataannya sangat berbeda. Setiap teologi lokal tentu bersifat kontekstual karena berangkat dari konteks masyarakat yang ada, tapi tidak semua teologi kontekstual bersifat lokal sebab tak semuanya lahir di atas masyarakat lokal. Oleh sebab itu, term teologi yang lebih tepat digunakan dan dibahas di sini adalah teologi lokal-kontekstual, bukan teologi lokal, atau teologi kontekstual, atau juga teologi kontekstual-lokal.

Dalam upaya membangun sebuah teologi lokal-kontekstual, menyitir Schreiter, ada tiga aspek fundamental yang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh yaitu Kitab Suci, Gereja dan kebudayaan.<sup>8</sup> Schreiter mengelaborasi ketiga aspek ini lebih jauh dengan mengemukakan bahwa Kitab Suci mengendap di dalam Gereja, bahkan Gereja itu hidup dari dan oleh Kitab Suci. Lalu Gereja, di dalam karya pewartaan misionernya berjumpa dengan berbagai macam kebudayaan baru di mana Kitab Suci itu diwartakan oleh Gereja. Ketiga aspek ini, mau tidak mau, menjadi tiang penyangga bangunan sebuah teologi lokal-kontekstual dengan berinteraksi secara dinamis dan dialektis sepanjang sejarah. Dalam interaksi tersebut, ketiganya saling memberi pengaruh timbal-balik secara tak terhindarkan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Kenyataan membuktikan bahwa begitu banyak teologi pribumi yang hanya membawa kecongkakan fundamentalisme dari Barat ke dalam konteks Asia. Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*, Penerj. Dachlan Sutisna dan K.G. Hamakonda (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hlm. 57.

<sup>8</sup> Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theology* (London: SCM Press, 1985), hlm. 22.

<sup>9</sup> Fransiskus Borgias, “Membangun Teologi Lokal-Kontekstual Ala ‘Koki Dusun’” (*Oratio pada Peringatan Dies Communitatis 47* Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan), hlm. 2-3.

Teologi lokal-kontekstual bukanlah isu masa kini belaka, melainkan isu sepanjang zaman. Hal ini beralasan sebab teologi lokal-kontekstual dibangun untuk menjawab kebutuhan dan tantangan lokal-kontekstual sezaman.<sup>10</sup> Kemunculan wacana teologi lokal-kontekstual di Indonesia tidak dapat dilepaspisahkan dari kesadaran tentang perlunya memberikan ruang yang lebih besar kepada berbagai wujud kearifan lokal, baik itu warisan budaya dari masa silam maupun pergulatan masyarakat di masa sekarang. Tanpa sebuah kesengajaan untuk memunculkan kearifan dan pergumulan yang berasal dari konteks lokal tersebut, teologi di Indonesia sulit untuk berkembang.

Kearifan lokal di sini dimengerti sebagai filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan, *way of life*, ritus-ritus budaya, adat dan sejenisnya.<sup>11</sup> Kearifan lokal tentu tidak akan pernah lepas dari pada bahasa, kebiasaan, agama, cerita-cerita rakyat, sumber daya alam dan lain sebagainya. Analisis terhadap kearifan lokal masyarakat setempat ini menjadi pintu masuk untuk berteologi. Itu artinya sebuah bangunan teologi tidak melulu berasal dari perjumpaan Tuhan dengan manusia yang terjadi melalui teks-teks di dalam Kitab Suci, tradisi dan magisterium Gereja saja, tetapi juga terbentuk melalui perjumpaan antara Tuhan dengan manusia dalam konteks kehidupan nyata manusia.

Dalam kajian atas rupa-rupa kearifan lokal, penulis menemukan beberapa elemen sumber daya alam yang dapat menjadi inspirasi dalam membangun sebuah teologi lokal-kontekstual, semisal tanah, udara, api, ladang, batu, hutan, laut, dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Sehubungan dengan ini, dalam konteks lokal, Fransiskus Borgias, misalnya, meracik sebuah Teologi Koki Dusun (*Village Cook*)<sup>13</sup> dari konteks masyarakat Manggarai, Reinard L. Meo menelurkan formasi teoretis Teologi Tungku

---

<sup>10</sup> Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theology*, *op. cit.*, hlm. 13.

<sup>11</sup> Armada Riyanto, dkk. (eds.). *Kearifan Lokal - Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 28.

<sup>12</sup> Simbol-simbol yang dijadikan dasar atau acuan dalam membangun sebuah teologi baru harus benar-benar berasal dari konteks budaya tersebut supaya mudah dikenal, ditangkap dan dimengerti. Perlu diakui bahwa salah satu tantangan terbesar dalam upaya membangun teologi baru adalah perjumpaan dengan aneka budaya. Kerap terjadi bahwa simbol-simbol yang dipakai oleh Gereja tidak dimengerti oleh para pendengarnya karena simbol tersebut tidak terdapat dalam lingkungan atau keseharian hidup mereka. Cristologus Dhogo, *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Ekaristi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 165.

<sup>13</sup> Fransiskus Borgias, *op. cit.*, hlm. 1-34.

Api<sup>14</sup> dari dan untuk konteks masyarakat Flores, atau dalam skala nasional, nama-nama seperti Teologi Kerbau di Thailand besutan Kosuke Koyama, Teologi Minjung khas masyarakat Korea, atau Teologi Dalit yang muncul di India sudah tak asing lagi didengar.

Upaya mengkonstruksi sebuah teologi lokal-kontekstual dari sumber-sumber daya alam ini menyiratkan makna bahwa mereka (alam) memiliki makna spiritual yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan. Laut sebagai salah satu sumber daya alam adalah satu konteks dan acuan yang dapat dipakai untuk membangun sebuah model teologi lokal-kontekstual tersendiri. Pengembangan model teologi lokal-kontekstual berbasis laut ini penulis sebut dengan nama “Teologi Laut”. Dalam konteks Indonesia, upaya menerapkan Teologi Laut<sup>15</sup> memang terkesan masih baru. Rumusan Teologi Laut sebagai teologi lokal-kontekstual diyakini membuka wajah baru teologi yang mula-mula kaku dan hanya mementingkan Kitab Suci dan tradisi sebagai unsur untuk berteologi. Dalam khazanah lokal, Teologi Laut hadir sebagai terobosan baru untuk mempersoalkan orientasi teologi yang selama ini lebih berwawasan agraris (berbasis tanah/ *land-based*).

Upaya memasukkan laut sebagai konteks adalah tanda bahwa teologi lokal-kontekstual benar-benar lahir dari kearifan lokal masyarakat yang sangat kontekstual. Laut begitu dekat dengan kita. Ia benar-benar kontekstual karena lahir dari konteks kehidupan kita. Betapapun demikian, laut sebagai satu kekayaan alam yang sangat dekat dengan manusia Indonesia serentak menjadi kekhasan budaya bangsa Indonesia ini merupakan “teks istimewa” yang perlu dibaca dan dikaji lebih jauh. Soekarno sebagaimana disitir Latif menyebut Indonesia sebagai negara lautan (*archipelago*)

---

<sup>14</sup> Reinard L. Meo, “Teologi Tungku Api (Sebuah Umpan Terobos)”, dalam <https://indoprogress.com/2018/12/teologi-tungku-api-sebuah-umpan-terobos/>, diakses pada 10 November 2023.

<sup>15</sup> Beberapa pegiat teologi menyebutnya sebagai “Teologi Maritim”. Penulis lebih cenderung menyebut “Teologi Laut” karena term “laut” lebih umum dan akrab dengan masyarakat Indonesia, dibandingkan term “maritim”. Lebih jauh dari itu, term “laut” berkaitan dengan segala sumber daya laut yang bisa inderai oleh siapa saja, tetapi term “maritim” lebih berfokus pada pengembangan industri yang berkaitan dengan laut seperti pengangkutan kapal laut, pelayaran, perdagangan, industri kapal laut, pelabuhan, perawatan serta reparasi kapal laut – hal mana yang hanya bisa dilakukan oleh segelintir orang tertentu saja.

yang ditaburi pulau-pulau. Dalam sebutan umum, Indonesia dikenal sebagai “negara kepulauan”.<sup>16</sup> Fakta Indonesia sebagai negara kepulauan ini tidak hanya tercantum dalam pasal 25A UUD 1945 tetapi juga diakui dunia dalam *Islands Territory Principle* dari Konvensi Hukum Laut Internasional – *United Nation Convention on The Law of The Sea* (UNCLOS) pada 10 Desember 1982. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia terdiri dari sekitar 18.108 pulau (sekitar 6000 di antaranya berpenduduk). Dan dari total luas 7,9 juta km<sup>2</sup> wilayah Indonesia, 3,2 juta km<sup>2</sup> adalah wilayah laut teritorial dan 2,9 juta km<sup>2</sup> perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), dan sisanya sebanyak 1,8 juta km<sup>2</sup> adalah daratan.<sup>17</sup>

Pengakuan dunia pada Indonesia di sini selain mau menegaskan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar, juga serentak mengakui laut dan darat Indonesia sebagai satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya dan keamanan nasional.<sup>18</sup> Sayangnya, ketika pandangan dunia kontinental merasuki pusat-pusat kapitalisme dan negara, pandangan dunia kebaharian mengalami peminggiran. Kemunduran Indonesia pun terjadi di sini. Dengan sebagian besar wilayah teritorialnya adalah lautan, paradigma pembangunan yang menekankan daratan merupakan penyangkalan terhadap jati diri Indonesia, ibarat kacang melupakan kulitnya.<sup>19</sup> Dalam upaya menggali dan menelusuri konteks hidup masyarakat untuk melahirkan model-model teologi lokal-kontekstual, hal miris ini juga dialami. Padahal, dengan luas lautan Indonesia yang jauh lebih besar dari daratan, hakikat laut, pandangan dan aktivitas masyarakat bersama laut, serta penafsiran tentang laut membentuk sebuah model Teologi Laut yang khas dan kontekstual di Indonesia.

---

<sup>16</sup> Yudi Latif, “Kacang Lupakan Kulit: Kata Pengantar” dalam Aholiab Watloly, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: PT. Intimedia CiptaNusantara, 2013), hlm. xiv.

<sup>17</sup> Dengan demikian, luas lautan Indonesia meliputi 2/3 dari total luas wilayah Indonesia. Dengan pantai sepanjang 95.180,8 km, sementara panjang khatulistiwa hanya 40.070 km, maka dapat dipastikan bahwa panjang pantai Indonesia adalah dua kali lipat lebih panjang dari khatulistiwa. Otto Soemarwoto, “Prioritaskan Kesatuan Negara Bahari NKRI” (opini), dalam *Kompas*, 6 Oktober 2004, hlm. 6.

<sup>18</sup> Margaretha Martha Anace Apituley, *Teologi Laut: Mendialogkan Makna Laut dalam Keluaran 14-15 Berdasarkan Kosmologi Masyarakat Titawaai di Pulau Nusalaut-Maluku dengan Kosmologi Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), hlm. 1.

<sup>19</sup> Yudi Latif, *loc. cit.*

Selain karena memiliki ciri kontekstual masyarakat Indonesia, upaya membangun sebuah Teologi Laut pertama-tama harus dimulai dengan sebuah keyakinan bahwa laut memiliki sesuatu yang baik yang mampu mendekatkan relasi manusia dengan Tuhan. Melalui Teologi Laut, masyarakat menemukan kehadiran Tuhan dalam hamparan laut yang membentang di hadapan mereka. Konotasi negatif laut sebagai sesuatu yang jahat dan mengancam manusia perlu dikaji lebih jauh. Kekayaan gaya bahasa Indonesia melalui peribahasa klasik “*Dalamnya laut dapat diduga, dalamnya hati siapa tahu*” sebetulnya menggambarkan perbandingan yang telak antara laut dan manusia. Di sana ada satu isyarat bahwa sejauh dan sedalam apapun ruang lautan, ia tetap saja bisa ditafsir dan dipahami oleh manusia. Namun penafsiran tentang laut tidak hanya terbatas pada hal-hal fisik dan inderawi semata, tetapi lebih dari itu, menerobos masuk menuju pemahaman makna filosofis dan teologis tentang laut itu sendiri. Dari pengetahuan dan pemahaman akan laut yang mendalam, manusia bisa dihantar menuju keintiman relasi yang mendalam dengan Tuhan.

Dari konteks lokal, relasi dengan laut dan refleksi tentangnya dilakukan juga oleh masyarakat Waibalun, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam kosmologi masyarakat Waibalun, laut dan tanah adalah dua komponen penting yang tak dapat diabaikan sebab memberi kehidupan bagi seluruh masyarakat Waibalun. Pandangan mengenai relasi masyarakat dengan tanah dan laut menjadi poin penting dalam kosmologi masyarakat Waibalun. Ketika salah satu dari unsur ini terganggu, seluruh masyarakat Waibalun akan terganggu. Kedekatan masyarakat Waibalun dengan laut memang tak dapat disangkal lagi. Tidak hanya sebagai ruang untuk mencari rezeki dan mengembangkan ekonomi, dari dan melalui laut, masyarakat Waibalun juga menemukan nilai-nilai kehidupan yang sejati seperti semangat perjuangan, keberanian, kesabaran dan kerja keras. Laut dengan demikian dipandang sebagai *locus* (tempat/ruang) bermukim yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan keberlanjutan hidup masyarakat Waibalun.

Meskipun demikian, laut dalam kosmologi masyarakat Waibalun tidak hanya dilihat dalam konteks fisik yang secara umum berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan

hidup, baik pertumbuhan maupun keberlangsungan atau kebertahanannya. Laut juga bermakna simbolis sebagai tempat berelasi dengan Wujud Tertinggi. Dalam pandangan orang-orang Waibalun, laut dan segala isinya memiliki nilai sakral karena dilihat sebagai pemberian cuma-cuma dari Wujud Tertinggi. Orang Waibalun (dan seluruh masyarakat etnis Lamaholot<sup>20</sup>) menyebut Wujud Tertinggi ini dengan nama *Lera Wulan Tana Ekan*<sup>21</sup>. Oleh orang-orang Waibalun, sapaan ini disebut lebih singkat, dari nama *Lera Wulan Tana Ekan* menjadi *Rewula*. Dalam upaya pencarian dan penemuan nilai sakral tersebut, masyarakat Waibalun perlu bekerjasama dengan laut. Tanpa laut yang baik dan pengertian, orang-orang Waibalun bisa hilang dan hancur dari muka

---

<sup>20</sup> Secara etimologis, kata “lamaholot” terbentuk dari dua kata, yaitu *lama* dan *holot*. *Lama* sendiri berarti kampung. *Lama* juga sering menjadi bagian dari kompositum untuk menyebut nama suku atau marga. Demikian misalnya Lamakleden, artinya suku Kleden, sebuah unit sosial dan kekerabatan yang mencakup orang-orang yang bermarga Kleden. *Holot* sendiri tersusun lagi atas dua kata yakni *holo* yang berarti bersambung dan *olot* yang berarti melekat. Kampung-kampung, kota-kota, kecamatan-kecamatan tidak terpisah satu dari yang lainnya, tetapi bersambungan, melekat satu sama lain. Orang-orang yang mendiami kampung-kampung itu berhubungan secara intrakampung dan antarkampung. Dengan demikian, *Lamaholot* berarti kampung yang bersatu, baik dalam arti bahwa orang-orang yang mendiami suatu kampung membina persatuan, maupun dalam arti bahwa antarkampung ada hubungan kekerabatan dan hubungan kerja sama. Marianus Kleden, *Hak Asasi Manusia dalam Masyarakat Komunal: Kajian atas Konsep HAM dalam Teks-teks Adat Lamaholot dan Relevansinya terhadap HAM dalam UUD 1945* (Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2008), hlm. 91. Secara faktual, *Lamaholot* adalah kelompok masyarakat dan budaya yang menghuni wilayah bagian timur Pulau Flores dan tiga pulau di sekitarnya yakni Adonara, Solor, dan Lembata. Beberapa kampung di pulau Pantar dan Alor pun disebut sebagai pendukung kebudayaan *Lamaholot*. Penelope Graham, “Issues in Social Structure in Eastern Indonesia”, (tesis MA) (Oxford: 1985), hlm. 31. Dahulu wilayah ini dikenal sebagai Kepulauan Solor. Dalam pembagian administrasi pemerintahan sekarang, wilayah Lamaholot mencakup Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Lembata, sementara menurut struktur gerejawi, wilayah ini merupakan Keuskupan Larantuka. Paul Budi Kleden, “Ola Gelekat-Gemohe Gewayan: Paham dan Praktik Keharmonisan dalam Masyarakat Lamaholot”, dalam A. Eddy Kristiyanto (ed.), *Spiritualitas Dialog: Narasi Teologis tentang Kearifan Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 37. Perlu ditambahkan bahwa dua desa (Desa Timu Tawa dan Desa Ojang) di bagian timur Kabupaten Sikka (wilayah Paroki Boganatar) berbudaya Lamaholot, sementara sejumlah kampung di bagian barat Flores Timur berbudaya Sikka (Desa Hewa dan Boru). Lamaholot juga biasanya dikaitkan dengan satu jenis bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu/bahasa percakapan dengan berbagai macam dialek dari kampung-kampung di wilayah Kabupaten Flores Timur (daratan Flores Timur, Pulau Adonara, Pulau Solor, kecuali Kota Larantuka, Desa Hewa dan Boru di daratan Flores Timur) serta sebagian besar wilayah di Kabupaten Lembata. Donatus Sermada Kelen dan Placidus Nuba Marang, “Kearifan Lokal dalam Tradisi Lamaholot”, dalam *Seri Filsafat & Teologi Widya Sasana*, Vol. 21, No. 20 (Malang: 2011), hlm. 88.

<sup>21</sup> Terjemahan harfiah dari *Lera Wulan Tana Ekan* adalah matahari bulan tanah bumi (*lera*: matahari, *wulan*: bulan, *tana*: tanah, *ekan*: bumi/lingkungan). Bila diterjemahkan secara bebas, *Lera Wulan Tana Ekan* berarti “langit dan bumi”. Tuhan yang mempunyai kebesaran dan kekuasaan-Nya tak terhingga itu tidak disebutkan namanya tetapi hanya disebut hasil ciptaannya yaitu *Lera Wulan Tana Ekan* atau langit dan bumi. Ernst Vatter, *Ata Kiwan*, Penerj. Ny. S.D.Sjah (Ende: Nusa Indah, 2015), hlm. 164-168.

bumi. Untuk itu, sebelum melaut mereka selalu berbicara dengan laut, memohon supaya laut dan seluruh alam semesta merestui perjuangan mereka.

Keterikatan dan keterhubungan masyarakat Waibalun di dan dengan laut membuat laut kemudian dipandang sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) yang menjadi kekayaan sosial (*social asset*) yang khas dari masyarakat Waibalun. Kekayaan sosial tersebut mencakup pesan-pesan moral-spiritual, makna-makna fisis-mistis, serta refleksi-refleksi simbolis-metafisis yang langgeng dan lestari. Sebagai aset sosial, laut seumpama tempat di mana masyarakat Waibalun memperoleh semangat baru untuk mempertumbuhkan kehidupan ke arah yang lebih baik, bermartabat dan terpuji. Rasanya tidak berlebihan kalau *local wisdom* ini dipandang sebagai satu kekayaan iman.<sup>22</sup> Dalam laut, Allah menghadirkan diri-Nya dan menjalin kerja sama dengan masyarakat Waibalun. Melalui laut, masyarakat Waibalun menemukan keintiman relasi dengan Allah. Dalam bahasa lain, melalui laut, masyarakat Waibalun berteologi tentang Allah yang mereka imani. Atas dasar itu, Teologi Laut adalah sebuah wacana teologis yang menarik untuk diperbincangkan oleh seluruh masyarakat Waibalun. Upaya membangun Teologi Laut sebagai sebuah model teologi lokal-kontekstual ini perlu dikerjakan dengan membangun perjumpaan antara makna laut dalam masyarakat Waibalun dengan makna laut menurut Kitab Suci.

Setelah diawali dengan pembacaan makna laut dari konteks kosmologi masyarakat Waibalun, pengembangan Teologi Laut sebagai sebuah model teologi lokal-kontekstual perlu dilanjutkan dengan membaca narasi-narasi tentang laut dalam Kitab Suci. Refleksi berdasarkan pengamatan terhadap laut sebagai satu unsur atau gejala alam bukanlah sesuatu yang berlebihan. Yesus sendiri memesankan hal itu kepada murid-murid-Nya. Ia meminta para pengikut-Nya untuk memperhatikan bunga bakung di ladang atau burung di langit (Mat. 6:26-28), untuk belajar dari pohon ara dan tunas daun zaitun (Luk. 21:29). Allah juga telah menaruh banyak nilai tentang kerajaan-Nya di dalam gejala alam atau kelakuan binatang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ebenhaizer Nuban Timo, *Alam Belum Berhenti Berbicara* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. xiii.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. xv.

Ini juga berarti setiap ciptaan Allah memiliki nilai intrinsik. Semua makhluk memiliki kedudukan yang setara dengan perannya masing-masing. Mereka adalah sesama ciptaan Allah yang hidup dalam relasi saling terkait dan saling bergantung sebagai satu komunitas dalam dekapan kasih Allah.<sup>24</sup>

Dalam artian lain, Teologi Laut dimengerti sebagai upaya pengembangan teologi yang berbasis pada pemahaman ekologi. Teologi Laut adalah salah satu bagian dari ekoteologi yang membahas tentang laut dan hubungannya dengan manusia. Dalam kerangka ekoteologi, Teologi Laut berusaha untuk mengungkap dasar teologis bagi sebuah hubungan yang tepat antara Allah, manusia dan alam semesta (laut).<sup>25</sup> Melalui laut, Allah berbicara dan menyampaikan pesan-pesan-Nya kepada manusia. Hal ini bisa dipastikan dalam narasi Yesus memberi makan ribuan orang (Mrk. 6:30-44) memperlihatkan secara jelas perhatian Yesus pada semua orang. Laut Galilea<sup>26</sup> menyediakan sumber daya alam berlimpah hanya demi kepentingan ekonomi Romawi dan kenikmatan sekelompok penguasa dan para elit (sistem sentripetal) ditentang oleh Yesus.<sup>27</sup> Sebaliknya, Yesus mendemonstrasikan sistem sentrifugal, *economy of sharing* di mana sumber daya alam (laut) diperuntukkan dan dinikmati secara merata oleh semua orang, khususnya orang-orang kecil pada saat itu. Ikan segar yang sebelumnya menjadi makanan orang elit dan kaya sekarang menjadi makanan semua

---

<sup>24</sup> Elizabeth A. Johnson, *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love* (London: Bloomsbury, 2014), hlm. 267.

<sup>25</sup> Celia Deane-Drummond, *Eco-Theology* (London: Saint Mary's Press, 2008), hlm. 9.

<sup>26</sup> Laut Galilea atau yang dikenal juga dengan sebutan Danau Galilea merupakan danau yang menopang kehidupan masyarakat Israel selama ribuan tahun. Danau air tawar ini memiliki luas sebesar 166 km<sup>2</sup> dan kedalaman mencapai 43 m. Dalam kosakata bahasa Indonesia, “danau” dan “laut” adalah dua term yang memiliki makna sangat berbeda karena menunjukkan dua lokasi yang benar-benar berbeda. Namun karena alasan danau yang sangat luas seperti laut inilah, secara turun-temurun orang Israel sudah menyebutnya dengan nama Laut Galilea (lengkapannya: Laut Air Tawar Galilea). Selain alasan tradisi penyebutan ini, terdapat juga alasan ilmiah (aspek etimologis) yang terang-terangan menyebut Laut Galilea dengan terjemahan bahasa Inggris *Sea of Galilee*. Hampir semua penulis Perjanjian Lama dan Baru juga menggunakan istilah bahasa Ibrani *Yam* yang berarti laut. Namun, dalam KS terjemahan bahasa Indonesia, term “Laut Galilea” tidak pernah muncul. Yang ada hanyalah Danau Galilea (Mat. 4:18, Mat. 15:29, Mrk. 1:16, Mrk. 3:7, Mrk. 7:31, Yoh. 6:1), Danau Tiberias (Yoh. 6:1, Yoh. 21:1), Danau Genesaret (Luk. 5:10, dan Danau Kineret (Bil. 34:11, Ul. 3:17, Yos. 13:27, Yos. 19:35). George Adam Smith, *The Historical Geography of the Holy Land* (Gloucester: Peter Smith Publisher Inc, 1972), hlm. 437-463.

<sup>27</sup> Raj Nadela, “The Two Banquets: Mark’s Vision of Anti-Imperial Economics”, dalam *Interpretation* 70:2 (Union Presbyterian Seminary: 2016), hlm. 173-174.

orang tanpa kecuali.<sup>28</sup> Di sini, makanan dari tanah dan Laut Galilea yang diperuntukkan bagi semua orang menjadi perwujudan dari nilai Kerajaan Allah.

Sebelum sampai kepada kisah-kisah Yesus lainnya dalam Perjanjian Baru, kajian biblis tentang kosmologi masyarakat Israel kuno bisa menjadi rujukan bahwa laut sebetulnya telah menjadi medium bagi terselenggaranya karya-karya Allah. Dalam sejarah bangsa Israel, secara geografis masyarakat Israel juga memiliki hubungan yang dekat dengan laut. Dua dari dua belas (12) suku Israel yaitu Dan dan Asyer adalah para penghuni dataran pesisir dengan orientasi mata pencaharian ke laut.<sup>29</sup> Suku Dan dan Asyer adalah suku bangsa pelaut (Hakim-hakim 5:17). Orang Dan adalah para kelasi<sup>30</sup> yang bekerja di kapal-kapal orang Kanaan atau Filistin, sedangkan orang Asyer adalah para pelaut dan buruh pelabuhan di pelabuhan Akko<sup>31</sup>. Di sisi lain, meskipun Israel secara mayoritas menghuni wilayah pegunungan Palestina, namun infrastruktur Kota Daud, berdasarkan temuan penggalian arkeologi, memperlihatkan adanya aktivitas jual beli ikan dalam bentuk pasar ikan. Sumber ikannya berasal dari hasil penangkapan yang dilakukan baik oleh masyarakat Israel maupun orang-orang Fenisia. Hal ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan laut sebagai sebuah kekuatan ekonomi tidak

---

<sup>28</sup> Alicia J. Batten, "Fish Tales", dalam *Biblical Theology Bulletin*, 47:1 (London: 2017), hlm. 10-11.

<sup>29</sup> John Rogerson dan Philip Davies, *The Old Testament World* (London: T & T Clark, 2005), hlm. 43.

<sup>30</sup> Kelasi diartikan sebagai awak kapal dengan pangkat paling rendah dalam angkatan laut, mencakupi kelasi kepala, kelasi satu, dan kelasi dua. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 530.

<sup>31</sup> Akko adalah kota pelabuhan yang juga dikenal sebagai Akho, Akre, dan Ptolemais. Kota ini terletak di ujung utara Tel. Akko (atau Tel. Haifa [Mifraz Hefa]) yang bentuknya seperti sabit. Teluk ini terbentuk oleh karena Peg. Karmel menjorok ke Laut Tengah sekitar 13 km ke arah selatan dan menjadi sebuah tanjung. Ia memiliki sejarah yang kaya dari kegiatan komersial di pelabuhan dan menjadi lokasi yang ideal dengan akses cepat ke laut. Akko disebut sebagai tempat persilangan lalu lintas dan pusat perdagangan. H. Haag, *Kamus Alkitab* (Ende: Nusa Indah, 1980), hlm. 23-24. Pada zaman Hakim-Hakim, kota orang Kanaan ini terletak di atas bukit yang dikenal sebagai Tell el-Fukhkhar (Tel Akko), kira-kira 1 km dari teluk itu dan 1,8 km di sebelah timur tembok-tembok Kota Tua yang ada sekarang. Pada zaman Persia, yaitu sejak abad keenam SM, kota ini berkembang ke arah barat sehingga mencakup semenanjung yang menjadi ujung utara Tel. Haifa. Pelabuhan kota itu berada di sana sejak zaman Persia. Menjelang Era Kristen, lokasi Akko mencakup semenanjung tersebut, yang kini menjadi bagian dari wilayah kota Akko zaman modern. Karena terletak sekitar 39 km di sebelah selatan Tirus, Akko menjadi kota pelabuhan terpenting di pesisir Palestina yang tidak mempunyai banyak pelabuhan sampai Herodes Agung membuat tanggul yang menjorok ke laut sehingga jadilah sebuah pelabuhan buatan di Kaisarea. Akko memang tidak sebegitu pelabuhan-pelabuhan Fenisia Akko (belakangan dikenal sebagai Ptolemais). Rasul Paulus singgah di kota pelabuhan ini dalam perjalanan terakhirnya ke Yerusalem. Watch Tower Bible and Tract Society of Pennsylvania, *Ensiklopedia Alkitab: Pemahaman Alkitab Jilid I* (Jakarta: Perkumpulan Siswa-Siswa Alkitab, 2005), hlm. 81.

hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Israel yang berdomisili di pesisir, tetapi juga mereka yang tinggal jauh dari pesisir.<sup>32</sup>

Meskipun demikian, refleksi masyarakat Israel kuno pada masa itu menempatkan laut sebagai ancaman dan bahaya, kesan atas sesuatu yang jahat dan negatif. Kesan jahat dari laut ini dapat dibaca dalam Mikha 7:19. Dalam teks ini, laut diasosiasikan sebagai tempat pembuangan dosa-dosa. Segala sesuatu yang dipandang salah dan melawan kehendak Tuhan harus dilemparkan ke dalam tubir-tubir laut. Di sisi lain, laut juga dihubungkan dengan situasi *chaos* di mana terjadi sesuatu yang tidak teratur, situasi kacau balau, berdiri di pinggir ciptaan yang ‘amat baik’, tidak diciptakan oleh Allah dan akan menerobos batas-batasnya.<sup>33</sup> Laut dalam Mazmur 74 (Nyanyian ratapan karena Bait Suci yang rusak), Mazmur 89 (Kesetiaan Tuhan kepada Daud), Mazmur 104 (Kebesaran Tuhan dalam segala ciptaan-Nya), dan Yesaya 51 (Kata-kata penghibur untuk Sion) juga dihubungkan dengan kuasa-kuasa jahat yang mempunyai kekuatan besar dan harus ditaklukkan oleh Allah dalam sebuah pertempuran.<sup>34</sup>

Dalam situasi lain, laut menjadi sumber ekonomi dan pengembangan politik kerajaan yang dikembangkan pada masa kepemimpinan Salomo, Yosafat dan Ahazia melalui penguasaan pelabuhan-pelabuhan perdagangan di Palestina dan pembuatan kapal-kapal dagang, serta membangun kerja sama perdagangan dengan bangsa-bangsa lain. Peranan laut sebagai sebuah kekuatan ekonomi ini juga tampak Mazmur dalam 104:25.<sup>35</sup> Selain menggunakan laut sebagai sarana pengembangan aktivitas perekonomian, sosial dan politik, Israel juga menggunakan laut serta unsur-unsurnya dalam berteologi tentang Tuhan dan memahami sifat-sifat-Nya. Dalam kosmologi mereka seperti tertuang dalam Perjanjian Lama, laut tidak hanya dipahami sebagai suatu unsur cair biasa (Kej. 1: 9, 10), tetapi juga sebagai sesuatu yang berjiwa (Kel.

---

<sup>32</sup> Margaretha Martha Anace Apituley, *op. cit.*, hlm. 11.

<sup>33</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna, Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama* (Jakarta: Persetia, 1999), hlm. 69.

<sup>34</sup> Margaretha Martha Anace Apituley, *op. cit.*, hlm. 10.

<sup>35</sup> Lihat juga Kej. 1:22, 26, 28; 9:2; Bil. 11:22, 33:10, Yos. 9:1; Ayb. 12:8; Yes. 27:1; Kej. 49:13, 1Raj. 5:9; 10:22; 2Taw. 2:16; 8:18; Ezer. 3:7; Mzm. 107:23; Am. 30:19; Yes. 18:1; 23:21, Yeh. 27:33. *Ibid.*, hlm. 11.

14:16, 21).<sup>36</sup> Laut dan unsur-unsurnya juga dipakai untuk menggambarkan tindakan-tindakan Allah dalam sejarah Israel, baik pasir di laut, dasar laut, gemuruh laut, dan gelombang laut. Laut juga merupakan ruang berjumpa yang harmoni bagi ciptaan Allah yang lain (Mzm. 104:26).

Deskripsi di atas memperlihatkan bahwa laut tidak selamanya bermakna jahat. Refleksi masyarakat Israel kuno sebetulnya memosisikan laut sebagai yang sesuatu buruk, sekaligus yang baik. Itu berarti konstruksi laut yang buruk yang tidak diimbangi dengan sisi baiknya bisa jadi akan mereduksi kekayaan makna laut serta menciptakan ketidakadilan pemahaman dan perilaku terhadapnya. Secara lebih lanjut hal ini akan berakibat fatal apabila menyebabkan pengingkaran realitas diri sebagai masyarakat yang dominan dikuasai dan hidup dari laut. Padahal, laut dapat menjadi simbol kehadiran Allah, bukan melulu dipandang sebagai tempat yang buruk di mana Allah akan menghancurkan manusia.

Dalam Kitab Suci, tema tentang laut sudah diceritakan secara variatif dan apresiatif dalam teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Salah satu kisah tentang laut yang memberi apresiasi terhadap laut dan akan dijadikan sebagai teks kajian dalam tulisan ini adalah kisah “Penyeberangan Laut Teberau” dalam Keluaran 14: 15-31. Teks ini menarik karena laut dilihat sebagai sesuatu yang positif di mana ia menjadi alat yang dipakai Allah untuk menyelamatkan bangsa Israel dari kejaran Firaun dan bangsa Mesir. Dapat dibaca bahwa melalui laut, Allah menjalankan kerja dan karya-Nya. Refleksi yang sama dialami juga oleh masyarakat Waibalun. Melalui laut, masyarakat Waibalun mengalami kasih Allah yang nyata dalam kehidupannya.

Berdasarkan deskripsi di atas, penulis tertarik membahas secara khusus makna laut bagi masyarakat Waibalun dan makna laut bagi masyarakat Israel kuno. Makna laut ini akan ditarik dari analisis penulis atas teks Kisah Penyeberangan Laut Teberau dalam Kel. 14:15-31. Makna laut dari dua konteks ini (konteks Waibalun dan konteks Israel kuno) akan diperjumpakan, diperbandingkan dan dianalisis sehingga menjadi landasan untuk membangun sebuah Teologi Laut yang lokal-kontekstual dan

---

<sup>36</sup> Lihat juga Ayb. 28:14; Mzm. 74:13; 78:13; 114:3,5; 136:13; Yes. 23:4; Am. 5:8, 9:6; Yer. 5:22; Ayb. 26:12; 38:8; Mzm. 33:7; 65:8; 89:10. *Ibid.*, hlm. 12.

bermanfaat bagi masyarakat. Penulis memfokuskan kajian tersebut dengan judul *Teologi Laut: Interseksi Makna Laut dalam Kosmologi Masyarakat Waibalun dan Kosmologi Masyarakat Israel Kuno dalam Kisah Penyeberangan Laut Teberau (Keluaran 14:15-31)*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah utama yang hendak dikaji dalam tulisan ini adalah “Bagaimana merumuskan sebuah model Teologi Laut berdasarkan interseksi makna laut dalam kosmologi masyarakat Waibalun dan Kosmologi masyarakat Israel kuno dalam kisah penyeberangan Laut Teberau (Kel. 14:15-31)?”

Untuk mempermudah proses kajian dan pencapaian hasil penelitian, masalah utama ini akan dijabarkan dalam lima masalah turunan berikut:

1. Bagaimana konteks kehidupan masyarakat Waibalun?
2. Bagaimana konsep tentang laut dalam kosmologi masyarakat Waibalun?
3. Bagaimana gambaran umum tentang laut dalam kosmologi masyarakat Israel kuno?
4. Bagaimana pandangan tentang makna laut bagi masyarakat Israel kuno berdasarkan Kisah Penyeberangan Laut Teberau (Kel. 14:15-31)?
5. Bagaimana membangun sebuah model Teologi Laut berdasarkan hasil perjumpaan (interseksi) antara makna laut dalam kosmologi masyarakat Waibalun dengan kosmologi masyarakat Israel kuno dalam kisah penyeberangan Laut Teberau (Kel. 14:15-31)?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

1. Tujuan umum

Secara umum, penulisan tesis ini bertujuan untuk, *pertama*, mendeskripsikan konteks hidup masyarakat Waibalun. *Kedua*, untuk menjelaskan konsep tentang laut dalam kosmologi masyarakat Waibalun. *Ketiga*, untuk menjelaskan gambaran tentang laut dalam kosmologi masyarakat Israel kuno. *Keempat*, untuk menunjukkan makna laut bagi masyarakat Israel kuno berdasarkan Kisah Penyeberangan Laut Teberau (Kel. 14:15-31). Dan *kelima*, untuk merumuskan sebuah model Teologi Laut sebagai hasil perjumpaan (interseksi) antara makna laut dari perspektif kosmologi masyarakat

Waibalun dengan kosmologi Israel kuno berdasarkan Kisah Penyeberangan Laut Teberau (Kel. 14:15-31).

## 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam memperoleh gelar magister teologi (M.Th.) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

### **1.4 Manfaat Penulisan**

Adapun penelitian dan penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan beberapa pihak berikut:

1. Bagi pegiat studi teologi kontekstual, hermeneutik biblis, dan antropologi budaya. Penelitian ini diharapkan agar dapat memberi kontribusi akademik bagi pengembangan ilmu teologi secara umum dan secara khusus memperkaya studi kajian biblis dan antropologi budaya di Indonesia. Fokus teks Kisah Penyeberangan Laut Teberau (Kel. 14:15-31) [biblis] berdasarkan perspektif kosmologi masyarakat Waibalun dan kosmologi Israel kuno [antropologis] menampilkan sebuah perspektif baru tentang teologi berbasis laut (alam) [teologi lokal-kontekstual] yang selama ini kerap diabaikan dalam diskursus teologi kontekstual di Indonesia.
2. Bagi para pencinta alam (*nature lover*) secara khusus pencinta laut. Penelitian ini diharapkan agar dapat memberi kontribusi bagi upaya pengembangan dan pelestarian laut di tengah beragam fakta memperhatikan tentang laut karena keserakahan eksploitatif manusia. Pembacaan terhadap tulisan ini dapat menghadirkan perspektif baru tentang laut sebagai perjumpaan antara Allah dan manusia. Perspektif ini dapat menambah kecintaan tersendiri pada ekosistem laut dan seluruh isi biotanya.
3. Bagi Gereja sebagai umat Allah. Tulisan ini diharapkan agar dapat memberi semacam pencerahan baru tentang laut sebagai konteks berteologi yang luas, kaya dan khas masyarakat beriman. Analisis Teologi Laut sebagai sebuah model konkret teologi lokal-kontekstual diharapkan dapat menjadi alat yang dapat dipakai oleh

para pelayan Gereja untuk menerapkan sebuah karya misi dengan model pendekatan lokal-kontekstual berbasis laut.

4. Bagi penulis sendiri. Tulisan ini lahir dari semangat dan kepenasaran intelektual penulis untuk membahas makna laut dari perspektif teologi, biblis, dan antropologi budaya. Kecintaan penulis pada tema antropologi budaya yang didukung dengan kajian teologis biblis mendorong penulis untuk menyusun tulisan ini. tulisan yang disusun dalam semangat yang menggairahkan ini diharapkan tidak hanya sekadar menambah wawasan baru bagi penulis, tetapi lebih dari itu, membantu penulis untuk mengaktualisasikan secara konkret penerapan sebuah model teologi lokal-kontekstual berbasis alam (laut).

### **1.5 Tinjauan Kepustakaan**

Dapat dikatakan bahwa Teologi Laut adalah sesuatu yang baru dalam dunia teologi Indonesia (dan dunia). Namun, beberapa literatur pernah membahas tentang laut meskipun dikaji dengan masalah, pendekatan, konteks, dan hasil yang berbeda. Dalam studi kepustakaan yang dibuat, penulis menemukan sebuah buku yang menulis tentang laut. Buku ini ditulis oleh Yohanes Antonius Lelaona dengan judul “Dari Lautan Menuju Tuhan”. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Kanisius, Yogyakarta pada tahun 2016. Secara umum buku ini memaparkan kearifan dari tradisi melaut nelayan Lamalera, di wilayah selatan Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur. Hingga sekarang, para nelayan Lamalera dikenal sebagai satu-satunya nelayan pemburu ikan paus secara adat dengan peralatan tradisional. Buku ini juga mengulas kebijaksanaan yang terdapat dalam tradisi lisan yang masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Lamalera dalam menjalankan hidup mereka.

Buku yang kedua dan terbaru ditulis oleh Margaretha Martha Anace Apituley dengan judul “Teologi Laut: Mendialogkan Makna Laut dalam Kel. 14-15 Berdasarkan Kosmologi Masyarakat Titawaai di Pulau Nusalaut-Maluku dengan Kosmologi Israel Kuno”. Buku ini diterbitkan oleh penerbit BPK Gunung Mulia, Jakarta pada 2022 lalu. Teologi Laut yang diangkat dalam buku ini mau menentang konotasi laut yang dihubungkan dengan hal-hal jahat yang mengancam manusia. Teologi Laut yang

diproposalkan Margaretha Martha Anace Apituley memuat kajian mendalam antara hermeneutik biblis Perjanjian Lama dan kosmologi masyarakat Titawaai soal laut dengan kosmologi Israel kuno.

Bersinggungan dengan itu, jauh sebelumnya beberapa penulis juga pernah menulis refleksi tentang laut. Pada tanggal 5 September 2004, Ignas Kleden menyampaikan sebuah kuliah umum di Institut Teknologi Bandung dengan judul “Laut: Sebuah Pola Pikir”. Selanjutnya dalam Kongres Internasional Folklore Asia III (Jogjakarta, 7-9 Juni 2013), Yoseph Yapi Taum mempresentasikan makalahnya dengan judul “Berbagai Mitos Tentang Laut: Mengungkapkan Konsep Bahari Bangsa Indonesia”.

Sementara itu, beberapa teolog dan pegiat teologi lain mengangkat tema Teologi Maritim, hal mana yang tidak jauh berbeda dari Teologi Laut. Ada beberapa artikel jurnal, majalah, diskusi, seminar dan konferensi-konferensi nasional yang pernah membicarakan tema Teologi Maritim ini. Beberapa artikel jurnal yang membahas tentang Teologi Maritim adalah artikel Binsar Jonathan Pakpahan dari Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta yang menulis tentang “Membangun Teologi Publik dalam Konteks Masyarakat Kepulauan: Contoh Kasus Gereja Masehi Injili di Timor”. Artikel ini bisa dibaca dalam Jurnal Teologi, Volume 12, Nomor 01 (2023), halaman 1-20. Selain itu, Elia Maggang dalam artikelnya berjudul “Menampakan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi” dalam Indonesian Journal of Theology, Volume 7, Nomor 2 (Desember 2019), halaman 162-188 juga mengangkat tema ini.

Dalam penelusuran selanjutnya, salah satu majalah berjudul MAYAra pernah membahas tema ini. Dalam edisi 122, nomor IX (Oktober 2012), majalah ini berbicara secara khusus tentang tema Teologi Maritim. Untuk diketahui, Majalah MAYAra adalah majalah keilmuan yang diterbitkan oleh Ma’hadul ‘Ibadah al-Islami atau yang populer disebut PeNUS MTI (Pesantren NusantaraMa’had TeeBee Indonesia) dan berlokasi di Tambak Rejo, Simokerto, Surabaya Pusat.<sup>37</sup> Julianus Mojau dalam

---

<sup>37</sup> Profil majalah ini bisa dibaca dalam <http://majalahmayara.blogspot.com/p/home.html>, diakses pada 5 Juni 2023.

tulisannya berjudul “Teologi Maritim: Suatu Pergulatan Teologis bersama Masyarakat Maritim” pada Berita Oikumene edisi akhir tahun 2014 juga menyinggung secara mendalam latar belakang dan tujuan dibangunnya Teologi Maritim yang berbasis pada pergulatan masyarakat pesisir tentang laut.<sup>38</sup> Selain itu, dalam salah satu diskusi virtual tentang Teologi Maritim empat tahun lalu (tahun 2019), Theovlogy channel pernah menghadirkan Elli Maggang sebagai narasumber utama. Maggang, kandidat doktor di University of Manchester, UK berbicara tentang topik “Teologi Maritim Indonesia”.<sup>39</sup>

Dalam konteks yang lebih dekat, pada 8 Desember sampai dengan 10 Desember 2021, Fakultas Pascasarjana Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW) Kupang mengadakan konferensi nasional virtual dengan tema “Teologi Bercorak Biru Indonesia”, dan diikuti oleh 100 peserta. Konferensi ini diadakan di Kampus UKAW Kupang. Pada hari pertama, terdapat lima orang narasumber utama yang berbicara yakni Dr. Arvin Gouw (Stanford University/Cambridge University) membahas Interseksi Teologi Pembebasan dan Ekologi Laut, Pdt. Dr. Margaretha M. A. Apituley (Universitas Kristen Indonesia Maluku) membahas Interseksi Teologi Biblika, Pdt. Dr. Rebecca Young (Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang) membahas Interseksi Teologi Biblika Poskolonial dan Ekologi Laut, Pdt. Ira Desiwati Mangililo, PhD (Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang) membahas Interseksi Teologi Feminis dan Ekologi Laut, dan Elia Maggang, PhD (Cand.) (University of Manchester, UK) membahas Interseksi Ekoteologi Biru dan Diakonia Biru. Selanjutnya pada hari kedua hingga hari ketiga, beberapa pembicara “call for papers” seperti Pdt. Dr. Mesakh A.P. Dethan (Pascasarjana Teologi UKAW), Leonard Ch. Epafra (UKDW Yogyakarta), Andreas Kristianto (STAK Marturia Yogyakarta) dan para pembicara lainnya menyampaikan materi mereka dengan tema “Teologi Laut, Teologi Biru”.<sup>40</sup> Konferensi ini tentu dilakukan sebagai kesadaran untuk melihat laut sebagai faktor penting dalam

---

<sup>38</sup> Julianus Mojau, “Teologi Maritim: Suatu Pergulatan Teologis bersama Masyarakat Maritim”, dalam *Berita Oikumene*, edisi akhir tahun 2014, hlm. 34-38.

<sup>39</sup> Diskusi ini bisa diakses dalam <https://www.youtube.com/watch?v=4R0RJwtTtZI>.

<sup>40</sup> Eflin Rote (ed.), “Pasca Sarjana Teologi UKAW Gelar Konferensi Nasional Bertajuk Teologi Bercorak Biru Indonesia”, dalam <https://kupang.tribunnews.com/2021/12/08/pasca-sarjana-teologi-ukaw-gelar-konferensi-nasional-bertajuk-teologi-bercorak-biru-indonesia>, diakses pada 4 Juni 2023.

kehidupan warga Gereja sekaligus menyadari pentingnya kesadaran untuk menjaga laut sebagai sumber kehidupan.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan biblis dengan perspektif kosmologi masyarakat Waibalun yang dielaborasi dengan perspektif kosmologi Israel kuno. Perspektif ini belum pernah digunakan dalam tulisan-tulisan sebelumnya. Teks Kitab Suci Perjanjian Lama yang dikaji penulis hanya berfokus pada perikop tentang Kisah Penyeberangan Laut Teberau (Kel. 14:15-31) saja, berbeda dengan buku Margaretha Martha Anace Apituley (2022) yang mengangkat dua pasal sekaligus (Keluaran 14-15). Dalam fokus tulisan penulis, konteks masyarakat Waibalun dan konteks masyarakat Israel kuno menjadi pokok kajian teologis guna membangun sebuah model Teologi Laut yang diharapkan tidak hanya dinikmati oleh masyarakat Waibalun sendiri, tetapi juga oleh komunitas masyarakat beriman lainnya.

## **1.6 Metode Penulisan**

Jenis studi dan penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan tesis ini adalah penelitian kualitatif dengan berkonsentrasi pada metode wawancara dan pengisian kuesioner. Penulis akan melakukan wawancara mendalam dengan para informan baik dari unsur pemerintah, tua-tua adat, tokoh-tokoh masyarakat dan para anggota masyarakat Waibalun tentang konteks hidup masyarakat secara khusus dalam hubungan dengan laut. Penulis juga akan membagikan kuesioner<sup>41</sup> yang dibuat dalam bentuk *google form* kepada orang-orang Waibalun yang menetap di Waibalun maupun yang sedang berada di luar Waibalun. Selanjutnya, laut dan maknanya dalam

---

<sup>41</sup> Model kuesioner yang digunakan di sini adalah “kuesioner terbuka”. Dalam kuesioner terbuka ini, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang pada dasarnya akan memberikan kesempatan kepada para responden untuk menuliskan pendapatnya berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan. Metode ini berbeda dengan “kuesioner tertutup” yang di dalamnya sudah terdapat daftar pertanyaan lengkap dengan alternatif jawaban yang disediakan oleh peneliti. Responden hanya menjawab dengan mengklik atau memberi tanda centang pada jawaban yang hendak dipilih. Agar memudahkan pemahaman para responden ketika akan memberikan jawaban, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam “kuesioner terbuka” ini disusun dengan bahasa yang baik dan jelas. Riduwan, *Dasar-dasar Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 53.

kosmologi masyarakat Waibalun akan dikonstruksi berdasarkan data-data hasil wawancara dan kuesioner tersebut.

Di sisi lain, demi memperkaya cakrawala berpikir, serta memperkokoh refleksi dan pendekatan teologis, biblis, dan antropologis terhadap Teologi Laut, penulis juga melakukan studi kepustakaan (*library research*). Penulis berusaha mencari sejumlah buku, ensiklopedia, dokumen Gereja, majalah, surat kabar, artikel-artikel jurnal, bahan kuliah, serta manuskrip-manuskrip yang berhubungan dengan penjelasan-penjelasan seputar teologi Katolik, hermeneutik Kitab Suci, dan antropologi budaya yang berkaitan langsung dengan tema tesis. Data-data penting berkaitan dengan konteks hidup masyarakat Waibalun dari beberapa instansi terkait (Kantor Kelurahan Waibalun dan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Flores Timur) juga diupayakan sebagai sumber pelengkap tulisan agar pengembangan tulisan ini bisa berpijak di atas data yang benar, kuat dan komprehensif.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Tesis berjudul Teologi Laut: Interseksi Makna Laut dalam Kosmologi Masyarakat Waibalun dan Kosmologi Masyarakat Israel Kuno dalam Kisah Penyeberangan Laut Teberau (Kel. 14:15-31) ini terdiri atas enam bab yang saling berkaitan. BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan kepustakaan, metode penulisan, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II berisi gambaran konteks kehidupan masyarakat Waibalun dari berbagai aspek kehidupan seperti aspek sejarah dan asal-usul (historis), aspek geografis, demografis, agama (keadaan iman), sistem budaya, dan kehidupan sosial masyarakat yang secara khusus berdampak pada pembentukan masyarakat Waibalun.

BAB III berisi konsep tentang laut dalam kosmologi masyarakat Waibalun. Pandangan tentang laut dalam kosmologi Waibalun diawali dengan menguraikan terlebih dahulu penjelasan tentang arti dan ruang lingkup kosmologi, serta kosmologi masyarakat Waibalun.

BAB IV berisi gambaran tentang laut dalam kosmologi Israel kuno dan maknanya dalam kisah penyeberangan Laut Teberau. Dalam bab ini penulis secara khusus akan mendeskripsikan gambaran tentang laut dalam kosmologi Israel kuno dan laut dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Selanjutnya penulis akan membahas dan menganalisis makna laut bagi bangsa Israel dalam kisah penyeberangan Laut Teberau.

BAB V adalah bab inti dari tesis ini. Bagian ini secara khusus berisi interseksi atau perjumpaan antardua kosmologi masyarakat yang berbeda, yakni kosmologi masyarakat Waibalun (yang mewakili masyarakat konteks sekarang) dan kosmologi masyarakat Israel kuno (yang mewakili konteks masyarakat dalam Kitab Suci). Perjumpaan antardua kosmologi ini berfokus pada dua aspek utama yaitu “makna laut” dan “peran Allah” dalam konteks masyarakat Waibalun dan masyarakat Israel kuno dalam kisah penyeberangan Laut Teberau (Keluaran 14:15-31). Hasil perjumpaan (interseksi) antara “makna laut” dan “peran Allah” dalam kedua kosmologi ini selanjutnya akan melahirkan rumusan sebuah model Teologi Laut.

BAB VI adalah penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dari seluruh proses penulisan dan usul saran yang berisi pikiran-pikiran rekomendatif dan harapan demi praksis dan pengembangan ilmu teologi, tafsir Kitab Suci, maupun antropologi budaya.